



PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN KLUNGKUNG

Dewa Ayu Eka Agustini, I Wayan Landrawan, I Nyoman Pasek Hadisaputra

Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: eka.agustini@undiksha.ac.id; wayan.landrawan@undiksha.ac.id;

hadi.saputra@undiksha.ac.id

Info Artikel

Masuk: 1 Desember 2022

Diterima: 15 Januari 2023

Terbit: 1 Februari 2023

Keywords:

tourist village; local culture; Klungkung; poverty alleviation

Abstract

This study aims to find out, understand and analyze (1) the form of tourism recovery affected by the pandemic through the development of tourism villages based on local wisdom; (2) recovery of tourism affected by the pandemic through the development of tourism villages based on local wisdom in its application as a poverty alleviation strategy in Klungkung Regency; and (3) the implications of implementing the recovery of tourism affected by the pandemic through the development of tourism villages based on local wisdom as a poverty alleviation strategy in Klungkung Regency. This type of research is field research, using an approach to empowering the poor through an approach and public awareness is needed so that they can use and have access to control in the development of tourist villages. Secondary data is data that is used as supporting material for research preparation. Data collection techniques in this study include literature study, observation, and interviews. The data analysis of this research includes quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that there is no maximum development of tourism villages based on local wisdom as an effort to alleviate poverty to overcome the powerlessness of the poor caused by limited access, lack of knowledge and skills, trapped

in poverty (poverty trap) and community powerlessness. Therefore, further development is needed to realizing community independence in tourism villages in Klungkung Regency, especially increasing the involvement and active participation of the community in various income and welfare activities as well as the utilization of tourist villages by the community and local government. The strategy of developing a tourism village based on local wisdom in Klungkung Regency needs to pay attention to things, including the marketing of tourism village packages that show the selling value of the village, sustainable management of tourist villages and preserving the tourism village itself as part of the potential of the tourist village.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui, memahami dan menganalisis mengenai (1) wujud pemulihan pariwisata terdampak pandemi melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal; (2) pemulihan pariwisata terdampak pandemi melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dalam penerapannya sebagai strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Klungkung; dan (3) implikasi dari penerapan pemulihan pariwisata terdampak pandemi melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Klungkung. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), menggunakan metode pendekatan pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat diperlukan agar mereka dapat menggunakan dan memiliki akses kontrol dalam pengembangan desa wisata. Data sekunder yaitu data yang dijadikan sebagai bahan pendukung dari penyusunan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara. Analisis data penelitian ini meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang maksimal sebagai upaya pengentasan kemiskinan untuk mengatasi

Kata kunci:

Desa wisata; kearifan lokal; Klungkung; pengentasan kemiskinan.

Corresponding Author:

Dewa Ayu Eka Agustini, e-mail : eka.agustini@undiksha.ac.id

ketidakberdayaan masyarakat miskin yang disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, terperangkap dalam kemiskinan (poverty trap) dan ketidakberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk mewujudkan kemandirian masyarakat di desa wisata di Kabupaten Klungkung, terutama meningkatkan keterlibatan dan peran serta secara aktif masyarakat pada berbagai kegiatan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan serta adanya pemanfaatan desa wisata oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Klungkung perlu memperhatikan hal-hal antara lain pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut, pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut.

@Copyright 2023.

PENDAHULUAN

Mewabahnya virus Covid-19 menyebabkan banyak sektor pada rantai pasok global maupun dalam negeri mengalami gangguan yang cukup signifikan, selain itu juga mengganggu volatilitas pasar keuangan, dan bahkan memberikan dampak negatif pada sektor andalan utama Indonesia yakni pariwisata. Perusahaan baik yang masih skala kecil maupun besar pun akan ikut merasakan dampaknya. Kendala yang paling terasa dihadapi dari sektor pariwisata dapat dilihat dari banyaknya penurunan besar-besaran dari kedatangan wisatawan mancanegara maupun domestik akibat pembatalan pemesanan secara massal. Akibat dari hal tersebut, banyak UMKM dan usaha lain yang ikut bergantung pada wilayah destinasi wisata juga merasakan dampak yang dialami akibat virus Covid-19. Jika dilihat dari hal tersebut, maka kondisi ini merupakan suatu hal yang genting mengingat sektor pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap banyak sekali pekerja di dalamnya (Sugihamretha, 2020 : 192). Keterbatasan dari penelitian ini, yaitu mengungkap temuan hasil penelitian seperti sektor pariwisata menyangkut tenaga kerja yang banyak, dan peranannya secara ekonomi sedang didorong oleh pemerintah, sektor pariwisata yang menjadi pertimbangan pemerintah untuk dikembangkan sebagai komoditi wisata tidak dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini. Berdasarkan keterbatasan temuan hasil penelitian sebelumnya, dalam rangka penciptaan lapangan kerja di sektor pariwisata di Kabupaten Klungkung, menjadi sasaran pemulihan pariwisata dengan menata pengembangan sektor wisata seperti air terjun, lukisan wayang, kerajinan perak, kerajinan perunggu di kamasan dan kerajinan pis bolong yang menjadi komoditi objek wisata dikemas melalui penelitian yang tim peneliti usulkan dengan fokus kajian

pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Klungkung.

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada sektor pariwisata di seluruh dunia termasuk Indonesia. Dampak dari virus ini mencakup dalam berbagai hal mulai dari segi sosial maupun ekonomi. Indonesia terkenal dengan pesona alamnya yang indah dan menjadikannya sebagai destinasi pariwisata mancanegara. Salah satunya yakni Kabupaten Klungkung memiliki objek wisata, seperti Kerta Gosa, pura Goa Lawah, Objek wisata pantai Kusamba, Dam Tukad Unda, seni lukis wayang desa Kamasan, Museum Gunarsa, Pesona indah alam bukit Belong di desa Gunaksa, *The Monkey Bar at Bella Vista* berada di desa Besan, Kecamatan dawan, Klungkung, Goa Jepang di desa Banjarangkan Klungkung, *Aan Secret Waterfall*, di desa Aan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Kabupaten Klungkung juga tengah merintis destinasi pariwisata dan pemerintah Kabupaten Klungkung terus mempromosikan pariwisata kabupaten, terutama di kawasan Nusa Penida, Nusa Lembongan dan Ceningan yang berada di Provinsi Bali. Kabupaten Klungkung merupakan salah satu tujuan wisata unggulan yang ada di khususnya. Sebagai kabupaten yang bertumpu pada pariwisata, Kabupaten Klungkung sangat merasakan keterpurukan di bidang ekonomi maupun sosial budaya. Adanya dampak dari Pandemi Covid-19 bukan hanya pemerintah dan juga *privat sector*, tetapi juga termasuk pedagang kaki lima atau penduduk Kabupaten Klungkung yang terdampak. Masyarakat Kabupaten Klungkung sangat bertumpu pada sektor pariwisata yang ada dan terus dikembangkan, namun dengan adanya pandemi yang terjadi saat ini dirasa sangat berat untuk pemerintahan, *stakeholders*, maupun masyarakat Kabupaten Klungkung itu sendiri. Pemerintah Kabupaten Klungkung terpaksa harus memberhentikan sementara pariwisata yang ada karena tuntutan kebijakan dari pemerintah terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tidak hanya pusat perbelanjaan, destinasi wisata bahkan hingga UMKM khususnya di sekitar Kerta Gosa juga merasakan dampak yang signifikan sejak adanya pandemi Covid 19 yang telah mengubah kondisi Kabupaten Klungkung yang lazimnya ramai wisatawan berlibur, namun keadaan saat ini Kabupaten Klungkung mengalami penurunan pengunjung.

Perubahan sosial dan juga ekonomi ini tentu dirasakan oleh masyarakat yang mengandalkan perekonomiannya dalam pemanfaatan sektor pariwisata. Kabupaten Klungkung sempat menutup seluruh tempat wisata di Kabupaten Klungkung sehingga hal ini mengakibatkan para investor banyak mengalami kerugian material atau penurunan pendapatan. Selain itu, akibat dari pandemi ini sangat berdampak pada pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Klungkung yang sebagian besar dihasilkan dari sektor pariwisata, terutama PAD yang didapat dari pajak perhotelan dan tempat wisata. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Februari 2021 mengalami kontraksi hingga 29,41% dibandingkan Januari 2021, dan turun 27,75% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Sementara, kontribusi pariwisata terhadap PDB sekitar 4 % per tahun (Tusianti, 2020 : 23). Tetapi untuk itu Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mempersiapkan sejumlah langkah-langkah mitigasi dalam menangani krisis pariwisata di Indonesia.

Berdasarkan data Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas), tenaga yang terserap di industri pariwisata terus meningkat dari jumlah tenaga kerja, juga industri pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja nasional juga terus meningkat. Hal ini menunjukkan industri pariwisata dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran (Anggarini, 2021 : 24).

Program pengentasan kemiskinan seharusnya menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam setiap program agar segera dapat diwujudkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan pengentasan kemiskinan selama ini kurang memperhatikan peran masyarakat miskin itu sendiri. Langkah ini kurang memberikan hasil signifikan sehingga diperlukan pendekatan pengentasan kemiskinan yang menempatkan masyarakat miskin sebagai subjek bukan sebagai objek (Priyono dan Pranarka, 2016 : 47). Peningkatan peran masyarakat miskin harus menjadi salah satu bagian dalam upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan. Pengentasan kemiskinan melalui pengembangan pariwisata yang berorientasi potensi setempat penting guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya (Biggs, 2008) (dalam Saeroji, dan Deria, 2022 : 2562).

Pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat diperlukan agar mereka dapat menggunakan dan memiliki akses kontrol dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya setempat mulai dikembangkan mendasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat, maka diperlukan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan peran aktif masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata (Gautama, Yuliawati, Nurhayati, Fitriyani, dan Pratiwi, 2020 : 356). Kemiskinan terjadi karena belum dilibatkannya kelompok masyarakat miskin secara komprehensif dalam setiap proses pengembangan wilayah, pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut. Desa wisata merupakan salah satu potensi yang dapat dijadikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat.

Pemulihan pariwisata menjadi sangat penting karena industri pariwisata menyerap tenaga kerja dan memiliki peranan dalam perekonomian. Termasuk sinergi ekonomi kreatif dan pariwisata akan menghasilkan pemulihan ekonomi dan berkembangnya pariwisata yang positif, yang diharapkan terjadi pengembangan pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) melalui ekonomi kreatif sangat membawa hal positif, inilah merupakan salah satu model pembangunan pariwisata ke depan. Pemberdayaan bukan hanya dalam pengembangan potensi ekonomi masyarakat yang sedang terpuruk karena pandemi, namun juga upaya peningkatan percaya diri, harga diri, dan harkat, martabat serta terpeliharanya tatanan nilai kultural dan budaya setempat (Wulandari, 2014 : 2141) (dalam Cemporaningsih, Raharjana dan Damanik, 2020 : 106).

Desa Wisata yang sedang berkembang pesat ditata kembali sebagai harapan baik berkembangnya pariwisata di wilayah Kabupaten Klungkung, khususnya menjadikan potensi melalui melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan. Harapan pengembangan desa wisata dengan minat khusus ini dapat dikemas sebagai bagian potensi

pengembangan desa wisata dan dapat turut melestarikan budaya tradisional warisan leluhur dapat menjadi salah satu pendorong pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Klungkung dengan mengkolaborasikan wisata dengan potensi yang telah dimiliki oleh masing-masing desa wisata dengan karakteristiknya menjadikan potensi pasar unik sebagai keunggulan bersaingnya.

Kabupaten Klungkung sendiri sarat dengan budaya, sebagai kota budaya dan pendidikan dalam hal ini pariwisata berbasis budaya dengan dukungan keragaman obyek dan daya tarik wisata menjadi bagian terpenting sasaran pembangunan Kabupaten Klungkung sendiri, maka perlu strategi dalam memasarkan lebih spesifik dengan memiliki daya saing tinggi untuk menghasilkan nilai tambah (*value added*) pada terwujudnya Kabupaten Klungkung sebagai pariwisata berbasis budaya, khususnya Wisata Minat Khusus (*Special Interest Tourism*).

Salah satu jasa usaha pariwisata ini juga menjadi bagian terpenting untuk pengembangan potensi dan daya saing destinasi wisata dengan melakukan jejaring bermanfaat antar jasa usaha pariwisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menggali ceruk pasar yang unik sebagai strategi pengembangan daya saing destinasi wisata berupa wisata minat khusus yang berbasis budaya.

Desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai bagian destinasi wisata harus dimunculkan daya saing dalam strategi pemasarannya, harus mampu menunjukkan keunggulan bersaingnya dalam desa wisata berbasis budaya ini. Salah satu contoh wisata minat khusus adalah industri di bidang kesehatan dan penyegaran badan (SPA dan Klinik Kesehatan) yang sarat dengan terapi menggunakan air yang juga dapat dilakukan di desa wisata, diterapkan dalam mengembangkan strategi pemasaran dan peningkatan daya saing desa wisata berbasis kearifan lokal. Strategi *marketing* merupakan pendekatan yang ditujukan untuk pasar spesifik dalam hal ini mengembangkan Wisata SPA berbasis budaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal ini dengan metoda perawatan SPA tradisional dengan memanfaatkan alam dan mengangkat kearifan lokal. Pengembangan Desa Wisata berbasis budaya dapat saja menggunakan minat khusus berupa wisata SPA di Desa Wisata. Ini sudah dan sedang terus dikembangkan di Desa Wisata *The Monkey Bar at Bella Vista*, Nusa Penida, Nusa Lembongan dan Ceningan Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, bahwa pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dengan wisata minat khusus bermuatan budaya perlu dikembangkan. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal ini merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan wisatawan dengan tujuan mendapatkan jasa pelayanan usaha termasuk memberi dampak positif terhadap budaya dan lingkungan sebagai strategi pengentasan kemiskinan.

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat direkomendasikan sebagai salah satu wujud pemulihan pariwisata dengan meninjau dampak dari Covid -19 yang telah mengakibatkan turunnya sektor industri pariwisata di Kabupaten Klungkung dan juga merespon lesunya pariwisata dengan langkah pemulihan melalui kajian riset Penelitian Dasar yang mengusung tema pemulihan pariwisata terdampak pandemi melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Klungkung.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu : suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan (Arikunto, 2016 : 58). Penelitian ini dengan menganalisis pemulihan pariwisata terdampak pandemi melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Klungkung.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat diperlukan agar mereka dapat menggunakan dan memiliki akses kontrol dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya setempat mulai dikembangkan berdasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2001 : 29) (dalam Ardiansyah, 2017 : 79). Kemiskinan terjadi karena belum dilibatkannya kelompok masyarakat miskin secara komprehensif dalam setiap proses pengembangan wilayah, pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut. Desa wisata merupakan salah satu potensi yang dapat dijadikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang dijadikan sebagai bahan pendukung dari penyusunan penelitian dalam arti lain sebagai sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan pemberi informasi. Dalam penelitian ini data sekunder diambil dari Badan Pusat Statistik dan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Arikunto, 2016 : 29). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan melalui referensi buku, majalah, jurnal, maupun internet untuk mengumpulkan data tentang potensi fisik. Observasi dilakukan melalui penjajagan dan pengamatan di wilayah penelitian. Wawancara dilakukan menggunakan instrumen penelitian untuk menjangkau potensi non fisik, dan untuk wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan pendekatan masyarakat partisipatif.

Analisis data penelitian ini meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data primer dan sekunder berkaitan dengan variabel umur, pendidikan, mata pencaharian, penguasaan lahan, pendapatan, investasi terkait pariwisata, kegiatansosial kemasyarakatan, kegiatan pertanian, kegiatan produktif, dan potensi desa wisata. Selaras dengan ini digunakan tabel frekuensi untuk menjelaskan mengenai pola dan distribusi karakteristik variabel-variabel tersebut. Analisis deskriptif kuantitatif didasarkan pada asosiasi untuk mengetahui pola dan distribusi fenomena, yang diperkuat dari hasil observasi di lapangan. Analisis deskriptif kualitatif ditujukan untuk analisis data yang diperoleh dengan cara *indepth interview*/wawancara mendalam. (Arikunto, 2016 : 27) untuk memahami fenomena Pandemi Covid 19 yang mengancam keterpurukan ekonomi salah satunya sektor industri pariwisata di Kabupaten Klungkung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Klungkung

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang terdapat pada masing-masing desa yang akan dikembangkan, hal ini berkaitan dengan kekhasan masing-masing desa dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan apabila tidak didukung oleh seluruh komponen masyarakat yang ada di dalam desa tersebut. Sebagai contoh adalah potensi kearifan lokal yang ada seperti kegiatan panen salak yang diawali menggunakan upacara tertentu, hal ini tidak akan menjadi suatu potensi kearifan lokal jika hanya dilakukan secara insidental oleh masing-masing pribadi pemilik lahan. Potensi yang seharusnya muncul di permukaan sebagai kegiatan budaya tidak terlihat karena tidak dilakukan secara komunal dan hanya bersifat pribadi, akan tetapi jika upacara tersebut dilakukan secara komunal dan dikemas, diagendakan oleh seluruh pemilik lahan maka akan menjadi sebuah atraksi wisata menarik.

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menghindari adanya konflik kepentingan di antara desa-desa wisata yang berdekatan.
- b. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri.
- c. Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut.
- d. Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga tidak memberikan kesan biasa saja kepada pengunjung.
- e. Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut.
- f. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa yang dijadikan desa wisata.

Konflik kepentingan pengelolaan desa wisata merupakan hal yang biasa yang terjadi dalam sebuah kegiatan yang pariwisata, karena hal ini menyangkut tentang uang dan keuntungan. Konflik tersebut dapat muncul di antara anggota masyarakat di dalam desa wisata maupun dari luar desa wisata tersebut. Keputusan untuk mendeklarasikan diri sebagai desa wisata mempunyai arti bahwa seluruh komponen masyarakat setuju, paham, mengerti apa desa wisata tersebut. Masyarakat sadar akan keberadaan mereka dalam sebuah desa wisata, termasuk sadar untuk menerima orang lain sebagai tamu/wisatawan di desa mereka dan mereka harus melayani. Oleh karena itu, keberadaan desa wisata harus disadari betul oleh seluruh komponen masyarakat desa bersangkutan mulai dari yang bersifat individu maupun kelompok. Suatu desa wisata umumnya terdapat potensi fisik maupun non fisik, potensi fisik dapat diatur dengan mudah sedemikian rupa, akan tetapi potensi non fisik perlu adanya pendekatan sosial budaya yang mendalam. Potensi sosial budaya yang akan dikembangkan sebagai kearifan lokal dapat menjadi bumerang bagi desa wisata dalam pengembangannya apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik, misalnya jika masyarakat di desa wisata tersebut

Peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dan kelestarian sumberdaya alam yang ada di desa wisata tersebut. Dengan membuka diri terhadap dunia luar maka konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan juga pengaruh yang dibawa oleh para tamu/wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Apabila kualitas lingkungan meningkat setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk berhasil dalam pengelolaannya, dan sebaliknya apabila kualitas lingkungan menurun setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk gagal dalam pengelolaannya.

Berdasarkan tujuan akhir dari pengembangan desa wisata yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, maka pengembangan desa wisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya alam yang ada. Pengemasan dan paket wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar suatu desa wisata mempunyai nilai jual terhadap wisatawan. Paket-paket yang ditawarkan diharapkan mampu memberikan sebuah tantangan yang tidak dapat ditemukan di desa wisata lainnya. Hal inilah yang perlu dipikirkan dalam pengembangan desa wisata, karena masa sekarang desa wisata sangat banyak ragamnya dan jumlahnya di Kabupaten Klungkung. Apabila tidak ditawarkan kekhasan desa wisata yang dikembangkan maka nasibnya akan sama dengan desa wisata lainnya, yaitu hanya slogan sebagai desa wisata akan tetapi tidak ada kegiatan wisata di desa tersebut. Kerjasama dengan berbagai pihak dan dinas terkait diperlukan untuk pengembangan desa wisata, misalnya tour and travel, dinas pariwisata daerah, pengembangan promosi melalui web/internet, media komunikasi, dan pemasaran yang lain. Hal ini akan mendukung terciptanya iklim wisata yang kondusif yang tidak menimbulkan konflik kepentingan yang merugikan desa wisata.

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur radisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung (Zakaria dan Suprihardjo, 2014 : 246).

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sejalan dengan tiga prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikembangkan oleh *World Tourism Organization* (WTO) yaitu kelangsungan ekologis, kelangsungan sosial budaya, dan kelangsungan ekonomi, baik untuk generasi sekarang maupun generasi akan datang (Suwena, 2010 : 57) (dalam (dalam Muharto, 2020 : 82), sehingga perlunya pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Klungkung untuk menciptakan desa wisata berkelanjutan, dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, dan juga untuk menjaga, mempertahankan serta melestarikan warisan budaya Kabupaten Klungkung sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Implikasi Pemulihan Pariwisata Terdampak Pandemi terhadap Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Klungkung

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan standar kehidupan pada sepanjang waktu tertentu bagi sebagian besar keluarga di suatu negara. Ekonomi yang tumbuh dapat bersumber dari naiknya pendapatan masyarakat yang memungkinkan orang dapat mengonsumsi dengan lebih banyak dan beragam (Mankiw, 2009). Meskipun demikian, kemajuan dan keberhasilan pembangunan itu bukanlah satu satunya indikator keberhasilan pembangunan (Todaro & Smith, 2006) (dalam Devi, 2020 : 34). Suatu perekonomian ada berbagai indikator untuk menilai kinerja keberlangsungan perekonomian, salah satunya adalah menggunakan pendekatan Produk Domestik Bruto (PDB). Sementara itu, PDB sendiri merupakan nilai pasar dari keseluruhan barang dan jasa akhir yang telah diproduksi oleh suatu negara pada suatu periode yang tertentu (Mankiw, 2013 : 497). Pada tingkat regional, jumlah seluruh *value added* dari barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian wilayah pada periode tertentu diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto atau dikenal dengan PDRB. Peningkatan *value added* dari suatu *input* (bahan baku) menjadi *output* (produk) menunjukkan adanya perkembangan pada perekonomian suatu wilayah.

Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, mendefinisikan pariwisata sebagai bermacam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan daerah. Perdagangan terjadi apabila salah satu pihak memperoleh keuntungan atau manfaat tetapi pihak lain tidak merasa dirugikan. Semua kegiatan tersebut dilakukan menyesuaikan interaksi antara wisatawan dan industri pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatanya, gambaran interaksi inilah yang digambarkan sebagai interaksi permintaan dan penawaran dalam pariwisata.

Sebuah daerah wisata yang mengacu pada masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi sendiri, warisan seni, gaya hidup, tempat, serta nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi, dimana ketika wisatawan berwisata ke daerah tersebut, wisatawan akan mendapatkan informasi tentang kebudayaan dan pengalaman akan cerita rakyat, adat istiadat, pemandangan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji pemulihan pariwisata terdampak pandemi melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Klungkung. Hasil temuan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pemulihan pariwisata terdampak pandemi melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan Di Kabupaten Klungkung sebagai strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Masyarakat dapat merasakan secara langsung dampak dari pengembangan kawasan desa wisata.

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang maksimal sebagai upaya pengentasan kemiskinan untuk mengatasi ketidakberdayaan masyarakat miskin yang disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, terperangkap dalam kemiskinan (*poverty trap*) dan

ketidakberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk mewujudkan kemandirian masyarakat di desa wisata di Kabupaten Klungkung, terutama meningkatkan keterlibatan dan peran serta secara aktif masyarakat pada berbagai kegiatan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan serta adanya pemanfaatan desa wisata oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Klungkung perlu memperhatikan hal-hal antara lain Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut, pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut. Alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya, Desa Wisata Gunaksa dijadikan alternative model pengembangan desa wisata alam dan Desa Wisata Kertha Gosa dijadikan alternatif model pengembangan desa wisata alam dan budaya. Saran bagi pemerintah setempat perlu adanya *master plan* untuk penyusunan sinergi antara pemerintah tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa dalam penyusunan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Mengungkap dampak dari Covid -19 yang mengakibatkan turunnya sektor industri pariwisata di Kabupaten Klungkung. Menemukan titik terang sejauhmana kajian penelitian mengenai pemulihan pariwisata terdampak pandemi melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Klungkung diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi pariwisata kepada pihak-pihak yang terkait serta diharapkan rekomendasi kebijakan yang disusun dalam penelitian ini mampu dijadikan masukan atau input bagi perumusan instrumen kebijakan pemulihan pariwisata pasca wabah COVID-19 di Kabupaten Klungkung.

Manusia sebagai mikrokosmos dan lingkungannya sebagai makrokosmos merupakan satu kesatuan dalam harmoni kehidupan, kearifan ekologi dengan masyarakat setempat untuk mewujudkan kesejahteraan diperlukan harmonisasi antara keduanya (Anshoriy, dan Sudarsono, 2008 : 341). Dukungan secara berkelanjutan potensi wilayah menjadi modal penting dalam pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan penelitian secara mendalam tentang pengentasan kemiskinan melalui pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal agar mampu menjadi stimulus untuk peningkatan kegiatan ekonomi, sosial, dan perbaikan lingkungan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang maksimal sebagai upaya pengentasan kemiskinan untuk mengatasi ketidakberdayaan masyarakat miskin yang disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, terperangkap dalam kemiskinan (*poverty trap*) dan ketidakberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk mewujudkan kemandirian masyarakat di desa wisata di Kabupaten Klungkung, terutama meningkatkan keterlibatan dan peran serta secara aktif masyarakat pada berbagai kegiatan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan serta adanya pemanfaatan

desa wisata oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Klungkung perlu memperhatikan hal-hal antara lain pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut, pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan apabila tidak didukung oleh seluruh komponen masyarakat yang ada di dalam desa tersebut. Bagi pemerintah setempat perlu adanya master plan untuk penyusunan sinergi antara pemerintah tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa dalam penyusunan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Bagi pemerintah setempat perlu adanya Perda yang mengatur tentang penyelenggaraan desawisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2021, *Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia).
- Cemporaningsih, Esti, Destha Titi Raharjana dan Janianton Damanik, 2020, "Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung." *Jurnal Nasional Pariwisata*: Vol. 12. No. 2.
- de Beer, F., 2015, "Rural Communities, The Natural Environment and Development Some Challenges, Some Successes", *Community Development Journal*, Vol. 40. No.1.
- Devi, Y Kartika, 2020, *Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya yang Berkelanjutan di Desa Wisata Srowolan*, Sleman, UII Press, Yogyakarta.
- Gautama, Budhi Pamungkas, Ayu Krishna Yulawati, Netti Siska Nurhayati, Endah Fitriyani dan Ilma Indriasri Pratiwi, 2020, "Pengembangan Desa Wisata melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*: Vol. 1 No.4.
- Harwood, S., 2017, "Planning for Community Based Tourism in a Remote Location", *Sustainability*: Vol. 2 No.7.
- Kanom, Kanom, Randhi Nanang Darmawan, dan Nurhalimah Nurhalimah, 2020, "Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi," *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*: Vol. 2 No.1.
- Mankiw, N. G., 2013, *Macroeconomics Eight Edition*, Worth Publisher: Harvard University, New York (US).
- Muharto, 2020, *Pariwisata Berkelanjutan: Kombinasi Strategi dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan*, Deepublish, Yogyakarta.
- Sidiq, Ade Jafar dan Risna Resnawaty, 2017, "Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*: Vol. 4 No.1.
- Sugihamretha, I Dewa Gde, 2020, "Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 pada Sektor Pariwisata", *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*: Vol. 4. No. 2.

- Tusianti, E. P. D. R., 2020, *Buku Analisis Isu Terkini 2020*, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang *Kepariwisata*.
- Pitanatri, P. D., & Pitana, I., 2016, "Digital Marketing in Tourism: The More Global, The More Personal", *International Tourism Conference Promoting Cultural & Heritage Tourism*. Udayana University.
- Prasetya, Narayana Mahendra, et al., 2020, *Social Media Marketing (Pemasaran Melalui Media Sosial) Bidang Pariwisata di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*, UII, Yogyakarta.
- Priyono, Onny S. dan AMW Pranarka, 2016, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS, Jakarta.
- Saeroji, Amad, dan Deria Adi Wijaya, 2022, "Pengembangan Potensi Wisata Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Desa Logede, Kebumen, Jawa Tengah," *Jurnal Inovasi Penelitian*: Vol. 2. No. 8.
- Zakaria, Fariz. dan Suprihardjo, Rima, 2014, "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan", *Jurnal Teknik POMITS Surabaya*: Vol. 3. No. 2.